

POLA KOMUNIKASI DAKWAH INKLUSIF UNTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL: PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH MODERN

Mubarok Ahmadi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: ahmadi.edy1@gmail.com

Tri Tami Gunarti

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: tritami033@gmail.com

Abstract: Inclusive da'wah communication has become an urgent necessity in multicultural societies to ensure that the Islamic message of rahmatan lil 'alamin (a mercy to all creation) is universally embraced. This study aims to explore the patterns of inclusive da'wah communication through the perspective of modern da'wah management, focusing on adaptive strategies that address the challenges of cultural, linguistic, and religious diversity. Employing a qualitative approach with a case study method, this research examines the implementation of inclusive communication strategies within da'wah communities in multicultural regions of Indonesia. The findings reveal that inclusive da'wah communication requires three key elements: 1) Cultural Empathy, the ability of preachers (da'i) to understand and appreciate the local values of the community. 2) Cross-Cultural Collaboration to involves synergy between local communities and religious leaders to deliver dakwah messages contextually, and 3) Utilization of Digital Technology, serving as a medium to extend the reach of da'wah while preserving the essence of Islamic values. Furthermore, the study highlights that data-driven da'wah management approaches significantly aid in designing targeted and relevant da'wah programs tailored to community needs. In conclusion, inclusive da'wah communication not only enhances the effectiveness of da'wah in multicultural societies but also serves as a model for fostering social harmony and strengthening national identity. This research provides both theoretical and practical contributions to the advancement of modern da'wah management in the globalization era.

Keyword: Dakwah Communication; Inclusivity; Multicultural Societies; Dakwah Management; Social Harmony.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa, menghadirkan tantangan unik bagi aktivitas dakwah.¹ Dalam masyarakat multikultural, komunikasi dakwah sering kali menghadapi hambatan berupa perbedaan pemahaman, stereotip antarbudaya, serta potensi konflik yang muncul akibat interpretasi pesan dakwah yang kurang sensitif terhadap keberagaman.² Tantangan ini menuntut pendekatan dakwah yang lebih adaptif dan inklusif untuk memastikan pesan Islam dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat tanpa memunculkan resistensi.³

Komunikasi menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks keberagaman dalam beragama utamanya pada bidang dakwah.⁴ Pendekatan komunikasi inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun harmoni sosial.⁵ Dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan bahasa, komunikasi dakwah yang inklusif mampu menjembatani perbedaan dengan menempatkan empati kultural yang menekankan pada kompleksitas bikulturalisme sebagai landasan.⁶ Hal ini memungkinkan pesan Islam yang rahmatan lil ‘alamin disampaikan secara kontekstual dan relevan, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat multikultural.

¹ Abdurrahman, Qomar, and Dudi Badruzaman. 2023. "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital." *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3(2):152–62. doi: 10.32923/kpi.v3i2.3877.

² Fikri, Hamdani Khaerul. 2023. "Dakwah Pada Masyarakat Multikultural." *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4(2):129–41. doi: 10.20414/mudabbir.v4i2.9208.

³ Irawan, Deni. 2023. "Dakwah Kultural Sunan Kali Jaga Di Tanah Jawa." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6(2):88–99. doi: 10.37567/sambas.v6i2.2035

⁴ Willson, Megan N., Cheyenne C. Frazier, and Kimberly C. McKeirnan. 2024. "Training Student Pharmacists in Microaggressions and Gender Inclusive Communication." *American Journal of Pharmaceutical Education* 88(3):100676. doi: 10.1016/j.ajpe.2024.100676.

⁵ Gede Agung, Dewa Agung, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. 2024. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* 9:100827. doi: 10.1016/j.ssaho.2024.100827.

⁶ Yaghoubi Jami, Parvaneh, David Ian Walker, and Kasra Tabrizi. 2024. "Dispositional Empathy and Cultural Sensitivity among Iranians, U.S. Citizens, and Bicultural-Iranians Living in the U.S." *International Journal of Intercultural Relations* 100:101957. doi: 10.1016/j.ijintrel.2024.101957

Selain itu, relevansi pendekatan manajemen dakwah modern menjadi semakin signifikan.⁷ Manajemen dakwah yang terstruktur memberikan kerangka kerja bagi para dai untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan rasional.⁸ Dengan memanfaatkan data sebagai basis perencanaan, dakwah dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat sasaran. Pendekatan dakwah modern juga membuka peluang untuk memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial, untuk memperluas jangkauan dakwah sekaligus menjaga nilai-nilai Islam yang inklusif.⁹

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Usfiyatul Marfu'ah menyoroti pentingnya pendekatan multikulturalisme dalam strategi komunikasi dakwah, dengan fokus pada toleransi dan titik temu keberagaman tanpa mengedepankan kebenaran tunggal.¹⁰ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hizbullah, lebih menekankan pada peran dakwah humanis dalam meredam eksklusivitas dan radikalisme.¹¹ Namun, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mengeksplorasi integrasi manajemen dakwah modern berbasis data atau pemanfaatan teknologi digital dalam pola komunikasi dakwah inklusif di masyarakat multikultural. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan mengeksplorasi pola komunikasi dakwah inklusif melalui perspektif manajemen dakwah modern.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pola komunikasi dakwah inklusif yang diterapkan di komunitas pemuda Karang Taruna, Pemuda Ansor

⁷ Rustandi, Ridwan, and Aep Kusnawan. 2023. "Management of Islamic Boarding Schools in the Implementation of Digital Da'wah Literacy Based on Religious Moderation and Gender Relations in West Java." *Jurnal Dakwah Risalah* 34(1):72. doi: 10.24014/jdr.v34i1.24545

⁸ Suwari, and Dedy Pradesa. 2019. "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1(1):23. doi: 10.55372/inteleksiajpid.v1i1.10

⁹ Sucipto, Arief Syarifuddin, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, and Dede Indra Setiabudi. 2023. "Dakwah Di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dan Internet Of Things (Iot) Dalam Dakwah." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2(1)

¹⁰ Marfu'ah, Usfiyatul. 2018. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural." *Islamic Communication Journal* 2(2):147. doi: 10.21580/icj.2017.2.2.2166

¹¹ Atmaja, Anja Kusuma. 2020. "Merespons Persoalan Kontemporer Dengan Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSLAAN* 11(2):130–52. doi: 10.32923/maw.v11i2.1308

(NU), dan Pemuda Muhammadiyah. Subjek penelitian ini dipilih untuk merepresentasikan komunitas dakwah di wilayah multikultural Indonesia, di mana keberagaman nilai, tradisi, dan pendekatan keagamaan menjadi bagian integral dari dinamika sosial. Data penelitian diperoleh melalui kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, memungkinkan triangulasi yang komprehensif dalam proses pengumpulan informasi. Analisis tematik digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi pola-pola komunikasi dakwah inklusif yang relevan.

Penelitian ini berfokus pada tiga elemen kunci yang dianggap krusial dalam membangun komunikasi dakwah yang inklusif: (1) Empati Kultural, yang mencerminkan kemampuan dai untuk memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan nilai-nilai lokal masyarakat setempat sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara relevan; (2) Kolaborasi Lintas Budaya, yang mencakup upaya membangun sinergi antara komunitas lokal dan dai sebagai langkah strategis untuk menghadirkan pesan dakwah yang kontekstual dan mengedepankan harmoni sosial; serta (3) Pemanfaatan Teknologi Digital, yang dilihat sebagai instrumen utama untuk memperluas aksesibilitas dakwah tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam.

Melalui kerangka konseptual dan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam mengembangkan paradigma komunikasi dakwah yang lebih inklusif. Di tingkat teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai komunikasi dakwah dalam konteks keberagaman sosial dan budaya. Secara praktis, temuan-temuannya diharapkan menjadi pedoman bagi para da'i dan komunitas dakwah dalam merancang strategi yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada harmoni sosial. Penelitian ini juga menegaskan urgensi dakwah berbasis manajemen modern di era globalisasi sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan keberagaman dan mempertahankan identitas keislaman dalam masyarakat multikultural.

Konsep Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, menyentuh hati, dan memengaruhi perilaku individu atau

masyarakat agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.¹² Secara konseptual, komunikasi dakwah adalah bagian dari komunikasi persuasif yang dirancang untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang relevan dan efektif sesuai dengan konteks audiensnya dengan tujuan untuk merubah perilaku manusia agar menjadi lebih baik.¹³ Dakwah sendiri memiliki fungsi yakni untuk menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai islam kepada umat manusia sehingga ajaran agama islam bisa berlangsung secara terus menerus dan menghindarnya dari kemungkaran, dan terus dalam ke-m'aruf-an.¹⁴

Komunikasi dakwah tidak hanya berperan sebagai penyampaian pesan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal yang baik antara da'i dan mad'u (audiens). Dalam hal ini, keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan seorang dai untuk memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis audiensnya.¹⁵ Oleh karena itu, komunikasi dakwah harus mencakup elemen-elemen seperti kejelasan pesan, relevansi dengan kebutuhan audiens, dan penggunaan metode komunikasi yang sesuai, baik secara verbal maupun non-verbal.

Dalam konteks masyarakat multikultural, komunikasi dakwah memerlukan pendekatan inklusif untuk memastikan pesan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik budaya atau agama. Inklusivitas dalam komunikasi dakwah tidak hanya mencerminkan nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman. Prinsip-prinsip seperti empati budaya, adaptasi bahasa, dan pendekatan dialogis menjadi kunci utama keberhasilan komunikasi dakwah dalam konteks ini.¹⁶

¹² Masruroh, Lina. 2021. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA

¹³ Krisna Jaya Lubis, Canra, Ahmad Mutawalli Nasution, Ainun Nasihin, Asni Leliana, S. S. Atiqoh, S. S. Eko Prabowo, S. S. M. Dicky Hasbi Ash Shiddieqy, S. S. Muhammad Furqan MD, S. S. Muhammad Hafizul Aripin, S. S. Muhammad Ronaydi, and others. 2024. *Komunikasi Dakwah Era Digital*. Publica Institute Jakarta

¹⁴ Syamaun, Syukri, and Eka Yulastika. 2023. "Pola Komunikasi Dakwah Da'i Dan Da'iyah Kota Banda Aceh." *STIMULUS: International Journal of Communication and Social* 1(1).

¹⁵ Bashori, Abdul Hamid. 2022. "Gaya Komunikasi Da'i Dalam Kegiatan Dakwah." *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam* 1(1)

¹⁶ Rofiq, Mohammad. 2024. "Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4(02 SE-Articles):18–42. doi: 10.33754/jadid.v4i02.1286

Selain itu, komunikasi dakwah modern juga menuntut pemanfaatan teknologi digital sebagai alat utama dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Platform media sosial, video streaming, dan aplikasi berbasis teknologi kini menjadi saluran penting dalam mendukung proses dakwah yang efektif dan relevan dengan generasi milenial serta masyarakat urban.¹⁷ Dengan integrasi teknologi, dakwah tidak hanya mencakup aspek tradisional, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada eksplorasi pola komunikasi dakwah inklusif antara komunitas NU dan Muhammadiyah di wilayah multikultural Indonesia. Studi kasus dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial, strategi komunikasi, dan implementasi pendekatan inklusif dalam konteks tertentu. Lokasi penelitian melibatkan komunitas pemuda, seperti Karang Taruna, Pemuda Ansor (NU), dan Pemuda Muhammadiyah, dengan subjek penelitian berupa pengurus dan anggota aktif yang memiliki peran strategis dalam kegiatan dakwah lintas golongan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara mendalam mencakup tokoh-tokoh kunci, seperti ketua Karang Taruna, anggota Pemuda Ansor dan Muhammadiyah, serta dai lokal, untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi komunikasi dakwah dalam mengelola perbedaan pandangan keagamaan. Observasi partisipatif dilakukan dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti pengajian bersama, kegiatan sosial, dan pelatihan keterampilan, guna menangkap dinamika langsung pola komunikasi yang diterapkan. Studi dokumen melibatkan analisis laporan kegiatan, agenda dakwah, dan konten digital yang dihasilkan komunitas untuk melacak pola-pola komunikasi yang muncul.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan fokus pada tiga elemen utama: Empati Kultural, yaitu bagaimana komunitas memahami dan menghargai nilai-nilai lokal;

¹⁷ Sucipto, Arief Syarifuddin, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, and Dede Indra Setiabudi. 2023. "Dakwah Di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dan Internet Of Things (Iot) Dalam Dakwah." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2(1)

Kolaborasi Lintas Budaya, yang melihat sinergi antara komunitas dalam kegiatan bersama; dan Pemanfaatan Teknologi Digital, yang mengevaluasi efektivitas media digital dalam menyampaikan pesan dakwah. Proses analisis melibatkan transkripsi dan koding data, identifikasi tema utama berdasarkan kategori yang telah ditentukan, serta validasi hasil melalui triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumen.

Pendekatan metodologis ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan mendalam, memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi dakwah yang inklusif dan adaptif dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Dakwah Inklusif

Pola komunikasi dakwah inklusif dalam masyarakat multikultural semakin mendapatkan perhatian sebagai strategi untuk menjawab tantangan keberagaman dalam konteks agama dan budaya. Dalam lingkungan sosial yang heterogen, terutama di negara seperti Indonesia, dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun harmoni sosial dan mengurangi potensi konflik antar kelompok.¹⁸ Komunikasi dakwah yang inklusif harus mampu merespons perbedaan sosial dengan empati, sekaligus menjaga esensi nilai-nilai Islam yang universal.¹⁹ Dalam hal ini, pendekatan yang lebih adaptif dan sensitif terhadap konteks budaya lokal menjadi esensial untuk menyampaikan pesan agama secara efektif.²⁰

Pola komunikasi dakwah inklusif tidak hanya bertumpu pada penyampaian pesan, tetapi juga pada penciptaan ruang bagi dialog antar kelompok dengan menghargai nilai-nilai kultural yang ada yang

¹⁸ Hadi Nurrofik, Ahmad Salafudin, Iis Sumanti, and Dede Indra Setiaudi. 2023. "Peran Dakwah Dalam Mengatasi Tantangan Sosial Dan Kultural Di Indonesia." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2(1 SE-Articles):73–79. doi: 10.572349/relinesia.v2i1.523

¹⁹ Gede Agung, Dewa Agung, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. 2024. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* 9:100827. doi: 10.1016/j.ssaho.2024.100827.

²⁰ Irawan, Deni. 2023. "Dakwah Kultural Sunan Kali Jaga Di Tanah Jawa." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6(2):88–99. doi: 10.37567/sambas.v6i2.2035.

menekankan pada pentingnya empati kultural dalam dakwah.²¹ Dalam praktiknya, dakwah yang inklusif mampu menghubungkan berbagai nilai lokal dengan ajaran agama, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik oleh audiens yang beragam.²²

Dalam penelitian ini, pola komunikasi dakwah inklusif yang diterapkan di komunitas multikultural terlihat melalui tiga elemen utama yang saling terkait dan mendalam dalam meningkatkan efektivitas dakwah. Tiga elemen tersebut adalah Empati Kultural, Kolaborasi Lintas Budaya, dan Pemanfaatan Teknologi Digital.



Gambar 1 Masyarakat Multicultural
Empati Kultural, Kolaborasi Lintas Budaya, dan Pemanfaatan
Teknologi Digital.

Empati Kultural: Penyesuaian Dakwah dengan Nilai Lokal
Empati kultural terbukti menjadi komponen krusial dalam dakwah yang dapat diterima secara inklusif. Dalam komunitas yang heterogen, seperti yang ditemukan di Karang Taruna, Pemuda Ansor (NU), dan Pemuda Muhammadiyah, empati terhadap nilai-nilai lokal memungkinkan pesan dakwah disampaikan melalui metode yang sensitif dan relevan. Penggunaan bahasa lokal dan penyesuaian dengan

²¹ Diswantika, Noviana, Sunaryo Kartadinata, and Mamat Supriatna. 2022. "Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafiah Dan Ilmiah." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8(1):57. doi: 10.31602/jmbkan.v8i1.6175

²² Masturi, Ade. 2019. "Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21(1):1–18. doi: 10.15408/dakwah.v21i1.11795

tradisi setempat meningkatkan penerimaan pesan dakwah, serta mengurangi kemungkinan terjadinya resistensi terhadap pandangan agama yang diajarkan. Sebagai contoh, pengajian bersama yang dilaksanakan di lingkungan tersebut sering kali menyesuaikan isi ceramah dengan kondisi sosial dan sejarah lokal, menjadikan pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang budaya.

Kolaborasi Lintas Budaya: Sinergi dengan Tokoh Masyarakat Kolaborasi lintas budaya terlihat pada peran penting tokoh masyarakat dan agama dalam menciptakan sinergi antara komunitas. Dalam kegiatan seperti gotong royong dan pelatihan keterampilan, tokoh-tokoh masyarakat lokal berperan sebagai fasilitator dakwah yang efektif. Kolaborasi ini tidak hanya menyatukan berbagai kelompok, tetapi juga membantu dalam mengelola perbedaan pandangan agama secara harmonis, yang pada gilirannya meningkatkan legitimasi pesan dakwah. Ketika pesan dakwah disampaikan oleh figur yang dihormati dan dipercaya dalam masyarakat, hal ini memperkuat otoritas pesan tersebut dan memperkecil potensi perpecahan antar golongan.

Pemanfaatan Teknologi Digital: Penggunaan Media Sosial dan Platform Online Penggunaan teknologi digital semakin menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam komunikasi dakwah masa kini. Pemuda Ansor dan Pemuda Muhammadiyah memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube untuk memperluas jangkauan dakwah, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital. Konten dakwah yang dikembangkan meliputi video pendek, infografik, dan materi berbasis visual lainnya yang memudahkan audiens untuk memahami ajaran Islam melalui metode yang menarik dan mudah diakses. Pemanfaatan media sosial ini juga menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan komunikasi dua arah antara da'i dan jamaah, memberikan kesempatan bagi audiens untuk lebih aktif dalam diskusi dan pembelajaran agama.

Dengan melihat pada ketiga elemen ini, menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah yang inklusif, yang berlandaskan pada empati kultural, kolaborasi lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi digital, adalah pendekatan yang efektif dalam membangun harmoni sosial dan memastikan pesan dakwah diterima dengan baik dalam masyarakat yang multicultural.

Peran Manajemen Dakwah Modern

Manajemen dakwah modern memainkan peran vital dalam memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya disampaikan dengan cara yang efektif, tetapi juga relevan dengan kondisi sosial dan budaya yang ada.²³ Dalam konteks masyarakat multikultural, di mana keberagaman menjadi kenyataan yang tak terhindarkan, manajemen dakwah berbasis data dan evaluasi yang sistematis menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi dakwah yang inklusif.²⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas pemuda dari NU dan Muhammadiyah, seperti Karang Taruna dan Pemuda Ansor, mulai mengadopsi pendekatan berbasis data dalam perencanaan dakwah mereka, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari komunitas yang mereka tuju.

Salah satu aspek utama dari manajemen dakwah modern adalah perencanaan berbasis data, yang memungkinkan para dai untuk merancang program dakwah yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.²⁵ Sebagai contoh, wawancara dengan anggota Pemuda Ansor dan Muhammadiyah mengungkapkan bahwa mereka mulai melakukan survei untuk mengidentifikasi tema pengajian yang diminati oleh generasi muda. Hal ini tidak hanya mendorong peningkatan partisipasi dalam kegiatan dakwah, tetapi juga memastikan bahwa tema yang dibahas dalam pengajian memiliki keterkaitan yang kuat dengan isu-isu yang dihadapi oleh komunitas lokal, seperti masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan adanya pendekatan berbasis data, dakwah menjadi lebih terarah dan mampu menjawab tantangan yang ada di masyarakat, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.²⁶

Selain itu, evaluasi efektivitas dakwah dalam masyarakat multikultural menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen

²³ M. Munir, S. A. M. A. 2021. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media

²⁴ Adeni, Adeni-. 2021. "Online Religion and Rethinking the Da'wah Authority Toward an Inclusive Da'wah: A Conceptual Study." *Jurnal Dakwah* 21(1):111–35. doi: 10.14421/JD.2112020.4; Iskandar, Iskandar, Natsir Mahmud, Darussalam Syamsuddin, and Usman Jasad. 2018. "Dakwah Inklusif Di Kota Parepare." *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH* 8(2):168–82. doi: 10.35905/komunida.v8i2.632.

²⁵ Pamungkas, Hery. 2021. "Peran Dan Inovasi Remaja Masjid Dalam Membuat Program Dakwah Modern Di Masjid Agung Jawa Tengah." *Jurnal Audience* 4(01):107–27. doi: 10.33633/ja.v4i01.4383

²⁶ Rosi, Bahrur, and Habibur Rahman. 2023. "Dakwah Kultural Komunitas 'Ngasango' Di Kabupaten Pamekasan." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2(2). doi: 10.36420/dawa.v2i2.222.

dakwah modern.²⁷ Melalui evaluasi yang dilakukan oleh komunitas, baik melalui umpan balik langsung dari jamaah maupun survei digital, para da'i dapat mengukur sejauh mana pesan dakwah diterima dan dipahami oleh audiens yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, teknologi digital memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengumpulan data dan umpan balik secara efisien. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah yang mengedepankan pola komunikasi inklusif, seperti pengajian bersama yang melibatkan berbagai komunitas, secara signifikan meningkatkan partisipasi lintas golongan dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam masyarakat. Evaluasi ini memungkinkan para pengelola dakwah untuk memperbaiki dan menyempurnakan metode komunikasi yang digunakan, serta meningkatkan relevansi dakwah dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.²⁸

Oleh sebab itu manajemen dakwah modern berbasis data tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga menciptakan ruang untuk refleksi dan adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan sosial dan budaya. Melalui perencanaan yang lebih terstruktur dan evaluasi yang sistematis, komunitas-komunitas dakwah dapat menghadapi tantangan keberagaman dengan metode yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial yang lebih baik.

Perencanaan Berbasis Data. Data empiris dari wawancara menunjukkan bahwa komunitas dari objek penelitian menunjukan mulai menerapkan perencanaan dakwah berbasis survei kebutuhan jamaah. Misalnya, identifikasi tema pengajian yang diminati oleh generasi muda membantu meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan dakwah. Pendekatan berbasis data ini memastikan program dakwah relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Evaluasi Efektivitas Dakwah di Masyarakat Multikultural. Evaluasi dilakukan melalui umpan balik dari jamaah pada setiap komunitas tersebut, baik secara langsung maupun melalui survei digital. Temuan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang inklusif, seperti

²⁷ Patmawati, Patmawati. 2019. "Manajemen Dakwah Halaqah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Borneo Melalui Khatulistiwa Berbagi." *Al-Hikmah* 13(1):61. doi: 10.24260/al-hikmah.v13i1.1337

²⁸ Kango, Andries, and Jefri Jefri. 2020. "Efektivitas Dakwah Melalui Program Kuliah Subuh Di Muhammadiyah Kota Gorontalo." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40(1). doi: 10.21580/jid.v40.1.5219

yang ditunjukkan dalam pengajian bersama, meningkatkan partisipasi lintas komunitas dan menciptakan suasana yang harmonis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen dakwah modern berbasis data memiliki peran penting dalam membentuk komunikasi dakwah yang inklusif dan relevan di masyarakat multikultural. Perencanaan dakwah yang didasarkan pada survei kebutuhan jamaah, seperti identifikasi tema pengajian yang diminati khususnya bagi generasi muda, membantu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan dakwah dan memastikan relevansi pesan yang disampaikan. Evaluasi efektivitas dakwah melalui umpan balik jamaah, baik langsung maupun melalui survei digital, juga memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan strategi komunikasi inklusif yang diterapkan.

Selain itu, penerapan elemen-elemen seperti empati kultural, kolaborasi lintas budaya, dan pemanfaatan teknologi digital memperkuat sinergi antar komunitas dan meningkatkan penerimaan pesan dakwah yang lebih luas dan lebih harmonis. Temuan ini menyarankan bahwa dengan menggunakan data sebagai dasar perencanaan dan evaluasi, dakwah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dinamis masyarakat, sekaligus memastikan pesan Islam tetap diterima tanpa mengabaikan keberagaman budaya dan agama yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam manajemen dakwah untuk menjawab tantangan keberagaman dan mempromosikan harmoni sosial di era globalisasi, sekaligus membuka peluang baru bagi dakwah yang lebih inklusif dan efektif.

Hambatan dan Solusi dalam Dakwah Inklusif di Masyarakat Multikultural

1. Kendala Budaya dan Komunikasi

Dalam konteks dakwah inklusif, perbedaan perspektif dan interpretasi keagamaan sering menjadi hambatan utama. Misalnya, perbedaan pandangan antara komunitas NU dan Muhammadiyah kadang memunculkan ketegangan, terutama jika salah satu pihak merasa bahwa pendekatan dakwah pihak lain kurang sesuai dengan tradisi mereka seperti pada penentuan Awal bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Hal ini diperparah oleh adanya stereotip negatif yang telah mengakar, sehingga menciptakan jarak sosial dan emosional antar komunitas. Selain itu, kesenjangan dalam beribadah dan tatacara berkomunikasi yang tidak sensitif terhadap

konteks budaya lokal juga dapat menghambat penerimaan pesan dakwah.

2. Resistensi Sosial terhadap Perubahan

Resistensi sosial sering kali muncul saat komunitas merasa terancam oleh perubahan yang diusung oleh dakwah modern, seperti penggunaan teknologi digital atau pendekatan lintas budaya. Dalam beberapa kasus, masyarakat yang lebih konservatif menunjukkan sikap skeptis terhadap metode dakwah yang dianggap terlalu modern atau tidak sesuai dengan tradisi mereka. Hal ini dapat mengurangi partisipasi dan terkadang menimbulkan konflik.

Strategi dan Solusi untuk Mengatasi Hambatan

1. Dialog Terbuka dan Mediasi oleh Tokoh Netral

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah memfasilitasi dialog terbuka yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang dihormati dan netral. Dialog ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan interpretasi keagamaan serta mengurangi ketegangan antar komunitas seperti dilakukannya dialog bersama pemerintah dalam penentuan zakat fitrah, penggunaan pengeras suara di tempat ibadah dan lain sebagainya. Dengan pendekatan yang penuh empati dan saling mendengarkan, dialog ini membantu menciptakan ruang untuk pemahaman bersama tanpa memaksakan pandangan tertentu.

2. Kegiatan Kolaboratif antar Komunitas

Melalui kegiatan bersama, seperti patrol membangunkan orang sahur dengan irama music khas local, pelatihan wirausaha, gotong royong, atau pengajian lintas komunitas, hambatan sosial dapat diminimalkan. Interaksi dalam kegiatan ini memungkinkan anggota komunitas saling mengenal lebih baik dan mengurangi stereotip yang ada. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk menunjukkan bahwa dakwah dapat menjadi alat pemersatu, bukan pemecah.

3. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Alat Dakwah

Generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi yang mudah dijangkau melalui platform digital seperti Instagram, WhatsApp, dan YouTube. Penggunaan media sosial tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menciptakan ruang untuk komunikasi dua arah. Dengan menyajikan konten yang relevan dan menarik, resistensi dari audiens yang lebih muda dapat

- diminimalkan, sementara hubungan yang lebih erat dengan jamaah dapat dibangun.
4. **Penyesuaian Materi dengan Konteks Lokal**
Empati kultural menjadi elemen penting untuk mengatasi kendala budaya. Penyampaian isi dakwah yang disesuaikan dengan tradisi lokal dan bahasa setempat maka dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap isi pesan dakwah. Sebagai contoh, pengajian yang menyoroti kisah-kisah sejarah lokal atau menyertakan nilai-nilai adat dalam ceramah cenderung mendapatkan respons lebih positif.
 5. **Evaluasi dan Adaptasi Berkelanjutan**
Melalui survei dan umpan balik dari jamaah, para da'i dapat mengevaluasi efektivitas strategi dakwah yang digunakan. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk menyempurnakan metode dakwah agar lebih relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat.
Hambatan yang muncul dalam dakwah inklusif di masyarakat multikultural, seperti kendala budaya, resistensi sosial, dan perbedaan interpretasi keagamaan, merupakan tantangan yang kompleks namun dapat diatasi melalui pendekatan yang strategis dan adaptif.²⁹ Pendekatan seperti dialog terbuka yang melibatkan tokoh masyarakat netral, kegiatan kolaboratif antar komunitas dan pemanfaatan media sosial telah terbukti efektif dalam mereduksi ketegangan serta membangun hubungan yang lebih harmonis. Selain itu, empati kultural dan penyesuaian pesan dakwah dengan nilai-nilai lokal memainkan peran penting dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap dakwah yang inklusif. Melalui evaluasi dan adaptasi berkelanjutan, pola dakwah dapat terus dikembangkan agar relevan dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Dengan strategi-strategi ini, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial di masyarakat multikultural.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi dakwah inklusif merupakan pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan

²⁹ Krismiyanto, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. 2023. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(3)

keberagaman dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks masyarakat seperti di Indonesia, strategi ini mampu memperkuat harmoni sosial dan meningkatkan penerimaan pesan dakwah dengan memanfaatkan tiga elemen utama, yaitu:

- a. Empati Kultural. Pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara sensitif dan relevan. Penyesuaian bahasa dan tradisi setempat terbukti meningkatkan penerimaan dakwah di berbagai lapisan masyarakat.
- b. Kolaborasi Lintas Budaya. Sinergi antara tokoh agama dan masyarakat lokal dalam kegiatan kolaboratif, seperti pelatihan keterampilan atau pengajian bersama, menciptakan suasana harmonis dan mengelola perbedaan pandangan agama dengan metode yang konstruktif.
- c. Pemanfaatan Teknologi Digital. Penggunaan platform media sosial dan alat digital lainnya telah memperluas jangkauan dakwah, terutama kepada generasi muda, dengan menghadirkan konten yang relevan, menarik, dan mudah diakses.

Selain itu, manajemen dakwah modern berbasis data menjadi elemen penting yang memungkinkan perencanaan dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Evaluasi dan umpan balik secara sistematis memastikan pendekatan dakwah terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya. Dengan integrasi elemen-elemen tersebut, pola komunikasi dakwah inklusif dapat menjadi model strategis untuk mendukung keberhasilan dakwah di masyarakat multikultural, memperkuat harmoni sosial, dan menjaga relevansi ajaran Islam di era globalisa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Qomar, and Dudi Badruzaman. 2023. "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital." *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3(2):152–62. doi: 10.32923/kpi.v3i2.3877.
- Adeni, Adeni-. 2021. "Online Religion and Rethinking the Da'wah Authority Toward an Inclusive Da'wah: A Conceptual Study." *Jurnal Dakwah* 21(1):111–35. doi: 10.14421/JD.2112020.4.

- Atmaja, Anja Kusuma. 2020. "Merespons Persoalan Kontemporer Dengan Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis." *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 11(2):130–52. doi: 10.32923/maw.v11i2.1308.
- Bashori, Abdul Hamid. 2022. "Gaya Komunikasi Da'i Dalam Kegiatan Dakwah." *El-Fatih: Jurnal Dakwah Dan Penyuluhan Islam* 1(1).
- Diswantika, Noviana, Sunaryo Kartadinata, and Mamat Supriatna. 2022. "Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafiah Dan Ilmiah." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8(1):57. doi: 10.31602/jmbkan.v8i1.6175.
- Fikri, Hamdani Khaerul. 2023. "Dakwah Pada Masyarakat Multikultural." *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 4(2):129–41. doi: 10.20414/mudabbir.v4i2.9208.
- Gede Agung, Dewa Agung, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan. 2024. "Local Wisdom as a Model of Interfaith Communication in Creating Religious Harmony in Indonesia." *Social Sciences & Humanities Open* 9:100827. doi: 10.1016/j.ssaho.2024.100827.
- Hadi Nurrofik, Ahmad Salafudin, Iis Sumanti, and Dede Indra Setiaudi. 2023. "Peran Dakwah Dalam Mengatasi Tantangan Sosial Dan Kultural Di Indonesia." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2(1 SE-Articles):73–79. doi: 10.572349/relinesia.v2i1.523.
- Irawan, Deni. 2023. "Dakwah Kultural Sunan Kali Jaga Di Tanah Jawa." *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6(2):88–99. doi: 10.37567/sambas.v6i2.2035.
- Iskandar, Iskandar, Natsir Mahmud, Darussalam Syamsuddin, and Usman Jasad. 2018. "Dakwah Inklusif Di Kota Parepare." *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH* 8(2):168–82. doi: 10.35905/komunida.v8i2.632.
- Kango, Andries, and Jefri Jefri. 2020. "Efektivitas Dakwah Melalui Program Kuliah Subuh Di Muhammadiyah Kota Gorontalo." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40(1). doi: 10.21580/jid.v40.1.5219.
- Krismiyo, Alfonsus, and Rosalia Ina Kii. 2023. "Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(3).

- Krisna Jaya Lubis, Canra, Ahmad Mutawalli Nasution, Ainun Nasihin, Asni Leliana, S. S. Atiqoh, S. S. Eko Prabowo, S. S. M. Dicky Hasbi Ash Shiddieqy, S. S. Muhammad Furqan MD, S. S. Muhammad Hafizul Aripin, S. S. Muhammad Ronaydi, and others. 2024. *Komunikasi Dakwah Era Digital*. Publica Institute Jakarta.
- M. Munir, S. A. M. A. 2021. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.
- Marfu'ah, Usfiyatul. 2018. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural." *Islamic Communication Journal* 2(2):147. doi: 10.21580/icj.2017.2.2.2166.
- Masruuroh, Lina. 2021. *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah (Edisi Revisi)*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Masturi, Ade. 2019. "Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21(1):1–18. doi: 10.15408/dakwah.v21i1.11795.
- Pamungkas, Hery. 2021. "Peran Dan Inovasi Remaja Masjid Dalam Membuat Program Dakwah Modern Di Masjid Agung Jawa Tengah." *Jurnal Audience* 4(01):107–27. doi: 10.33633/ja.v4i01.4383.
- Patmawati, Patmawati. 2019. "Manajemen Dakwah Halaqah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Borneo Melalui Khatulistiwa Berbagi." *Al-Hikmah* 13(1):61. doi: 10.24260/al-hikmah.v13i1.1337.
- Rofiq, Mohammad. 2024. "Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4(02 SE-Articles):18–42. doi: 10.33754/jadid.v4i02.1286.
- Rosi, Bahrur, and Habibur Rahman. 2023. "Dakwah Kultural Komunitas 'Ngasango' Di Kabupaten Pamekasan." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2(2). doi: 10.36420/dawa.v2i2.222.
- Rustandi, Ridwan, and Aep Kusnawan. 2023. "Management of Islamic Boarding Schools in the Implementation of Digital Da'wah Literacy Based on Religious Moderation and Gender Relations in West Java." *Jurnal Dakwah Rissalah* 34(1):72. doi: 10.24014/jdr.v34i1.24545.
- Sucipto, Arief Syarifuddin, Adit Febrianto, Zulham M. Rais, and Dede Indra Setiabudi. 2023. "Dakwah Di Era Teknologi Informasi: Manfaat, Tantangan, Dan Strategi Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dan Internet Of Things (Iot) Dalam Dakwah." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama*

Dan Multikulturalisme Indonesia 2(1).

- Suwari, and Dedy Pradesa. 2019. "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia." *INTELEKSLA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1(1):23. doi: 10.55372/inteleksiajpid.v1i1.10.
- Syamaun, Syukri, and Eka Yulastika. 2023. "Pola Komunikasi Dakwah Da'i Dan Da'iyah Kota Banda Aceh." *STIMULUS: International Journal of Communication and Social* 1(1).
- Widodo, Wahyudi. 2024. "Manajemen Masjid Al-Munir Dalam Pengembangan Dakwah Islam Bagi Masyarakat Di Kabupaten Malang." *Journal on Education* 6(2):13374–79. doi: 10.31004/joe.v6i2.5157.
- Willson, Megan N., Cheyenne C. Frazier, and Kimberly C. McKeirnan. 2024. "Training Student Pharmacists in Microaggressions and Gender Inclusive Communication." *American Journal of Pharmaceutical Education* 88(3):100676. doi: 10.1016/j.ajpe.2024.100676.
- Yaghoubi Jami, Parvaneh, David Ian Walker, and Kasra Tabrizi. 2024. "Dispositional Empathy and Cultural Sensitivity among Iranians, U.S. Citizens, and Bicultural-Iranians Living in the U.S." *International Journal of Intercultural Relations* 100:101957. doi: 10.1016/j.ijintrel.2024.101957.